

KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *KIM JI YOUNG BORN 1982* KARYA CHO NAM JOO

Erika Fujianty¹⁾, Lizawati²⁾, Muhammad Lahir³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak,
Ikafujianti99@gmail.com¹⁾

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian feminisme yang terdapat dalam novel *Kim Ji-yeong Born 1982 Karya Cho Nam Joo*. Metode penelitian ini berupa metode penelitian deskriptif, bentuk penelitian berupa kualitatif, teknik pengumpulan yang digunakan teknik studi dokumenter, teknik analisis yang digunakan yaitu konten analisis, teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan yaitu triangulasi teori dan pemeriksaan rekan sejawat, dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu feminisme yang memaparkan tentang permasalahan perempuan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan sudah sering terjadi dari zaman dahulu, dari mulai ketidakadilan di bidang sosial, budaya, adat serta kebiasaan yang sering kali membuat kaum perempuan terpojokkan dan kaum perempuan sulit untuk berkembang. Hal inilah yang menjadi cikal bakal munculnya gerakan feminisme, yaitu gerakan perjuangan wanita untuk mendapatkan keadilan gender serta kesetaraan gender.

Kata Kunci: Feminisme, Perempuan, Novel

Abstract

The purpose of this study is to describe the study of feminism contained in the novel Kim Ji-yeong Born 1982 by Cho Nam Joo. This research method is a descriptive research method, the form of research is qualitative, the collection technique used is documentary study techniques, the analysis technique used is content analysis, the validity checking technique used is theoretical triangulation and peer examination, with the research approach used is feminism which describes the problems of women and the injustices experienced by women. Injustices experienced by women have often occurred since ancient times, starting from injustices in the social, cultural, customary and customs fields that often make women cornered and women find it difficult to develop. This is the forerunner of the emergence of the feminist movement, namely the movement of women's struggle for gender justice and gender equality.

Keywords: *Feminism, Women, Novel*

PENDAHULUAN

Kajian ilmu sastra pada dasarnya akan terus berkaitan dengan masyarakat. Senada dengan pendapat Uli dan Lizawati (2019:1) sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan bagian karya sastra jenis prosa yang berbentuk cerita panjang dan kompleks di dalamnya terdapat dua unsur yaitu unsur instrinsik dan

unsur ekstrinsik. Kajian sastra adalah kegiatan untuk menyelidiki, menganalisis, dan memahami karya sastra secara sistematis dengan mendasarkan kepada kerangka teori dan pendekatan ilmiah tertentu. Salah satu kajian untuk menelaah karya sastra adalah kajian feminisme.

Kajian Feminisme adalah gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak antara kaum wanita dan kaum pria tanpa adanya diskriminasi gender. Hal ini senada dengan pendapat Fakhri (2020:81) gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Perempuan di dalam pandangan feminisme memiliki kebebasan dalam beraktivitas dan berinisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak-hak dan kewajiban. Gerakan feminisme ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan laki-laki. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:108) pada intinya gerakan feminisme menggugat ketidakadilan terhadap perempuan dan sekaligus menuntut persamaan hak dengan laki-laki.

Kesadaran akan adanya ketidakadilan gender memunculkan aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminim (perempuan) dan kesetaraan gender. Menurut Wiyatmi (2012:12) mengatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Penggunaan kajian feminisme, tidak akan lepas peran penting kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme adalah sebuah gerakan yang merupakan pendorong adanya kajian feminisme. Sejalan dengan pendapat Showalter (Sugihastuti, 2015:18), feminis ini berarti berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme, yaitu penelitian yang menjadikan perempuan sebagai objek utama. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme aliran liberal. Feminisme liberal lebih mengutamakan tentang kesetaraan hak-hak perempuan di segala bidang kehidupan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Emzir dan Rohman (2026:135) feminisme liberal menolak bahwa kesamaan menyeluruh memerlukan perubahan radikal dalam pranata dasar.

Penelitian ini memiliki sub fokus masalah yaitu bagaimanakah peran dan kedudukan tokoh utama dalam novel Kim Ji Young Born 1982 karya Cho Nam Joo, bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel Kim Ji Young Born 1982

karya Cho Nam Joo, dan bagaimanakah bentuk perjuangan tokoh utama dalam Novel Kim Ji Young *Born 1982* karya Cho Nam Joo.

METODE

Metode penelitian ini berupa metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan studi dokumenter, teknik analisa data menggunakan konten analisis, dengan menggunakan langkah-langkah yang telah ditentukan peneliti di awal penelitian, peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi teori dan pemeriksaan rekan sejawat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kutipan dan kalimat yang terdapat dalam Novel Kim Ji Young *Born 1982* karya Cho Nam Joo. Pendekatan dalam penelitian ini berupa pendekatan feminisme yang berkaitan dengan peran dan kedudukan tokoh utama, ketidakadilan gender pada tokoh utama, dan bentuk perjuangan tokoh utama dalam Novel Kim Ji Young *Born 1982* karya Cho Nam Joo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai pembebasan perempuan atas ketidakadilan serta diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan. Kajian feminisme dalam penelitian ini berdasarkan objeknya yaitu novel *Kim Ji Young Born 1982* karya Cho Nam Joo meliputi, peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga (domestik) dan peran dan kedudukan perempuan dalam dunia kerja (pabrik). Kemudian ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan. Banyaknya penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dapat berupa, penindasan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Selanjutnya bentuk perjuangan, yaitu perjuangan perempuan dapat berupa adanya upaya pemahaman dan mengutarakan pendapatnya.

1. Peran dan Kedudukan Tokoh Utama dalam Novel Kim Ji Young *Born 1982* Karya Cho Nam Joo.

a. Peran dan Kedudukan Tokoh Utama dalam Lingkungan Keluarga (domestik).

“karena ada kesan bahwa adik laki-lakinya dan semua barang milik adik laki-lakinya sangat berharga sehingga tidak boleh disentuh siapapun, Kim Ji-young merasa seolah-olah dirinya adalah ‘orang asing’. Kakaknya pasti juga merasakan hal yang sama.” (KJYB1982,2021:22-23)

Kalimat di atas menjelaskan bahwa peran dan kedudukan seorang anak perempuan didalam keluarganya masih berada di nomor 2, yang artinya didalam keluarga Kim Ji-young mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan, anak laki-laki dipandang lebih istimewa dari pada anak perempuan, hal ini terbukti karena dalam kutipan tersebut terdapat kata “*semua barang milik adik laki-laknya sangat berharga*” berdasarkan kutipan tersebut, kata *semua* memiliki arti segalanya, sesuatu yang lebih dari satu. Kata *barang* memiliki arti segala sesuatu yang berwujud atau berjasad. Kemudian kata *milik* memiliki arti yaitu hak. Sedangkan kata *sangat berharga* memiliki arti terlebih lebih memiliki nilai yang tinggi. Berdasarkan pengartian kata tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa kutipan tersebut mengartikan bahwa segala sesuatu yang merupakan hak dari adik laki-laki Kim Ji-yeong lebih memiliki harga tinggi dan hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk bukti bahwa kedudukan anak perempuan berada di bawah anak laki-laki di dalam keluarga Kim Ji-yeong. Meskipun pada dasarnya anak perempuan dan anak laki-laki mendapatkan posisi dan peran yang sama satu sama lain, peran dan kedudukan anak di dalam tatanan keluarga harusnya memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang gender.

“untunglah Kang Hye-soo tidak berkata bahwa walaupun Kim Ji-young sudah menjadi ibu. Ia tetap adalah wanita, atau bahwa Kim Ji-young seharusnya merias diri dan tidak hanya berdiam diri dirumah.” (KJYB1982,2021:152)

Kalimat yang tertera di atas mengungkapkan bahwa peran dan kedudukan Kim Ji-yeong sebagai istri harus selalu mendampingi dan bersama suaminya. Meskipun Kim Ji-yeong adalah seorang istri, ia tidak boleh melupakan penampilannya dan melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan. meskipun kesibukannya sebagai seorang ibu yang merawat dan juga mengurus kegiatan domestik, ia juga harusnya mementingkan penampilannya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan “*seharusnya merias diri*”. Kata *seharusnya* memiliki arti sepatasnya atau semestinya, kata *merias* memiliki arti mendandani, dan kata *diri* memiliki pengertian seseorang. Kutipan kata ini mengartikan bahwa Kim Ji-yeong sebagai seorang perempuan seharusnya tidak lupa untuk tetap merias dirinya, sekalipun ia adalah seorang ibu. Kutipan ini juga menggambarkan bahwa Kim Ji-yeong yang telah menjadi ibu kurang memperhatikan dirinya karena kesibukan barunya sebagai seorang istri. Peran dan kedudukan

perempuan sebagai istri tidak akan lepas dari perhatian orang-orang sekitar termasuklah penampilannya. Hal inilah yang digambarkan dalam kalimat ini, sahabat Kim Ji-yeong mencoba mengingatkan kembali perannya sebagai istri yang harus merawat penampilannya.

“ia harus mencuci pakaian, mencuci piring-piring kotor yang menumpuk, membersihkan rumah, lalu menyiapkan camilan dan makanan untuk anaknya. Jarang sekali ia bisa duduk minum kopi dengan tenang.” (KJYB1982,2021:157)

Kalimat yang tertera di atas menggambarkan peran dan kedudukan tokoh utama perempuan, Kim Ji-yeong sebagai seorang istri memiliki peran dan kedudukan dipandang harus untuk mengurus pekerjaan domestik seperti, mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan rumah serta mengurus bayinya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan “*mencucui pakaian, mencuci piring-piring, membersihkan rumah, menyiapkan makanan.*” Kata *mencuci pakaian* memiliki arti membersihkan dengan memakai air barang yang dipakai, kata *mencuci piring* memiliki arti membersihkan dengan memakai air wadah untuk menaruh nasi atau makanan, kata *membersihkan rumah* berarti membuat supaya bersih dengan mencuci, menyapu, menggosok tempat tinggal, kata *menyiapkan makanan* berarti menyediakan segala sesuatu yang dapat dimakan. Berdasarkan kutipan ini terlihat jelas kesibukan Kim Ji-yeong sebagai seorang istri yang selalu berhadapan dengan pekerjaan rumah, dan hampir tidak memiliki waktu luang untuk didinya sendiri. Sebagai seorang istri terkadang perempuan memang dituntut untuk bisa mengerjakan segala pekerjaan rumah yang sangat menyita banyak waktu. Peran dan kedudukan Kim Ji-yeong sebagai istri di sini menampilkan kesibukan nya mengurus kegiatan rumahnya.

b. Peran dan Kedudukan Tokoh Utama dalam Pekerjaan (Pabrik)

“sang direktur tahu benar bahwa tuntutan pekerjaan akan membuat karyawan wanita sulit menyeimbangkan kewajiban profesional dan perkawinan mereka, terutama apabila mereka sudah memiliki anak. Karena itu sang direktur tidak menganggap karyawan wanita sebagai karyawan jangka panjang.” (KJYB1982,2021:122)

Berdasarkan kalimat yang tertera di atas maka dapat dilihat bahwa peran dan kedudukan perempuan sebagai pekerja masih sering kali dianggap rendah dan dipandang sebelah mata. Hal ini terbukti dari kutipan “*karyawan jangka panjang*” kata *karyawan* memiliki arti orang yang bekerja pada suatu lembaga, kata *jangka*

panjang memiliki arti waktu yang lama. Berdasarkan kutipan kata ini membuktikan adanya peran dan kedudukan sebagai pekerja, dimana perempuan dianggap dapat bertahan lama dalam suatu perusahaan. kutipan ini menggambarkan adanya diskriminasi antara kaum lelaki dan kaum perempuan dimana kaum perempuan khususnya yang telah memiliki anak tidak dipandang sebagai perempuan yang akan menjadi karyawan jangka panjang. Peran dan kedudukan perempuan pekerja memang terkadang dianggap sebagai pekerja tambahan bukan pencari nafkah. Adanya pandangan ini jugalah yang menjadikan perempuan terkadang sulit untuk maju dan berkembang.

2. Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Utama dalam Novel Kim Ji Young Born 1982 Karya Cho Nam Joo.

a. Gender dan Marginalisasi

“Kim Ji-young tahu sejak mereka bergabung dengan perusahaan, pendapatan tahunan para rekan kerja pria pasti lebih tinggi, tetapi ia tidak measakan apa-apa lagi karena kekagetan dan kekecewaan yang dirasakannya hari itu sudah terlalu besar. Ia tidak lagi yakin ingin bekerja keras dan percaya pada direktur dan para rekan seniornya, tetapi ketika pagi menjelang, ia tetap berangkat bekerja seperti biasa.” (KJYB1982,2021:123)

Kalimat yang tertera di atas menggambarkan bahwa adanya marginalisasi yang dialami oleh tokoh utama yaitu Kim Ji-yeong dimana Kim Ji-yeong diperlakukan tidak adil atau mendapat diskriminatif oleh perusahaannya berdasarkan gender. Hal ini terbukti karena adanya kata “*pasti lebih tinggi*”. kata *pasti* memiliki arti sudah ditetapkan, kata *lebih* memiliki arti lewat dari semestinya. Kata *tinggi* memiliki arti derajat atau mutu. Berdasarkan kutipan ini dapat di tarik kesimpulan bahwa kutipan ini menggambarkan bahwa sudah ditetapkan lewat dari semestinya lebih memiliki mutu diatas karyawan perempuan. Kim Ji-yeong mengetahui hal ini, dan juga Kim Ji-yeong merasakan kecewa kepada perusahaan nya itu. Marginalisasi sendiri terjadi akibat adanya peminggiran atau diskriminasi akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Dalam kutipan ni terlihat bahwa posisi Kim Ji-yeong merasa dirugikan dan termiskinkan karena kebijakan yang tidak adil dari perusahaannya.

b. Gender dan Subordinasi

“sudah berapa kali kukatakan? Wanita tidak bisa melakukannya karena itu pekerjaan yang sulit. Kalian sudah sangat membantu kami hanya dengan bergabung dengan klub ini” (KJYB1982,2021:90)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa adanya subordinasi yang terjadi akibat gender, dalam hal ini perempuan. seolah-olah perempuan tidak berfungsi sama sekali, seakan-akan perempuan hanya menjadi pelengkap tanpa bisa melakukan apapun untuk membantu. Hal ini terbukti dari kutipan “*Kalian sudah sangat membantu kami hanya dengan bergabung dengan klub ini*” kutipan ini menggambarkan bahwa perempuan tidak memiliki peran dan fungsi dalam klub itu, bahwa hanya dengan kehadirannya sudah membantu, hal ini jelas merupakan sebuah subordinasi yang terjadi di kaum perempuan, karena perempuan dianggap tidak mampu melakukan apapun dan dianggap tidak memiliki kepentingan di bandingkan kaum laki-laki.

c. Gender dan Sterotipe

“anak laki-laki itu menghampiri Kim Ji-young yang berdiri membeku. “kau selalu duduk didepanku, kau menyerahkan *print out* kepadaku sambil tersenyum. Kau selalu mengucapkan ‘sampai jumpa’ kepadaku sebelum meninggalkan kelas. Kenapa kau sekarang memperlakukanku seperti orang aneh?” (KJYB1982, 2021:64)

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa adanya pelabelan terhadap perempuan dimana perempuan yang ramah, perempuan yang baik dianggap menggoda lawan jenisnya. Ini merupakan bagian dari sterotipe yang mana adanya pelabelan atau penanda terhadap suatu gender. Hal ini terbukti dari kutipan “*sambil tersenyum*”. Kata *sambil* memiliki arti dengan, kata *tersenyum* memiliki arti memberikan senyum. Berdasarkan kutipan kata tersebut memberikan bukti bahwa adanya sterotipe yang dialami oleh perempuan, perilaku perempuan yang dianggap ramah sering kali menjadi salah artian dimata lawan jenis dimana perempuan dianggap sengaja menggoda lawan jenis, seperti kutipan tersebut, lelaki ini langsung mengira bahwa Kim Ji-young merayu dan membuat dia tertarik. Pelabelan yang terjadi di kaum perempuan memang sering menimbulkan masalah terutama masalah pelecehan seksual, seperti contohnya jika perempuan berdandan dianggap sedang berusaha menggoda kaum lelaki, tetapi jika itu dilakukan oleh lelaki dianggap wajar karena sebagai bentuk merawat diri.

“namun hari itu Kim Ji-young dimarahi ayahnya. Kenapa ia harus kursus ditempat sejauh itu? Kenapa ia memakai rok sependek itu? Ia harus banyak belajar. Ia harus

berhati-hati, harus berpakaian pantas, harus bersikap pantas. Ia harus menghindari jalan yang berbahaya, waktu yang berbahaya dan orang-orang yang berbahaya. Kalau ia sampai tidak sadar dan tidak menghindar, maka ia sendiri yang salah.” (KJYB1982, 2021:65-66)

Kalimat yang tertera di atas merupakan stereotipe gender yang dialami tokoh utama perempuan yaitu Kim Ji-yeong. Kim Ji-yeong yang pada saat itu sedang ketakutan karena habis bertemu dengan orang yang tidak dikenal yang mencoba berbuat jahat padanya malah mendapat omelan dan terkena marah oleh ayahnya karena dianggap Kim Ji-yeong yang memancing permasalahan. Hal ini dibuktikan karena adanya kata “*harus bersikap pantas.*” Kata *harus* memiliki arti wajib atau tidak boleh tidak, kata *bersikap* memiliki arti mengambil sikap, sedangkan arti dari kata *pantas* adalah patut atau layak. Berdasarkan kutipan ini dapat disimpulkan bahwa wajib bagi seorang perempuan untuk mengambil sikap yang layak. Kutipan ini menggambarkan bahwa ayah Kim Ji-yeong seolah menganggap bahwa yang terjadi dengan anaknya itu adalah ulah Kim Ji-yeong sendiri karena dianggap sengaja memancing kejahatan. Berdasarkan kutipan itu juga dapat dilihat dengan jelas bahwa adanya stereotipe yang terjadi kepada Kim Ji-yeong karena adanya ayahnya beranggapan bahwa kejadian yang menimpa Kim Ji-yeong itu merupakan kesalahan yang ia sebabkan sendiri.

d. Gender dan Kekerasan

“wali kelasnya (Kim Ji-young) adalah seorang pria berusia lima puluh tahun. Ia suka membawa alat petunjuk berbentuk jari telunjuk ke mana-mana. Lalu dengan alasan memeriksa label nama di seragam murid, ia akan menusuk-nusuk dada anak-anak perempuan dengan alat penunjuknya. Atau ia akan mengangkat rok mereka dengan alasan memeriksa seragam mereka.” (KJYB1982, 2021:61-62)

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa adanya kekerasan berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru kepada siswi perempuan yang dilandaskan pada pemeriksaan aturan sekolah. Hal ini terbukti dari kutipan “*menusuk-nusuk dada*”. Kata *menusuk* memiliki arti mencolok dengan suatu barang, kata *dada* merujuk pada bagian payudara seorang perempuan. Berdasarkan dari kutipan ini jelas terlihat adanya pelecehan yang dilakukan oleh oknum guru kepada murid perempuannya. Hal ini pasti tidak akan nyaman untuk seorang wanita khususnya karena dada adalah bagian intim yang dimiliki oleh wanita, sekalipun dengan alat petunjuk tetapi hal itu juga sangat menggantung wanita karena area intimnya disentuh tanpa adanya persetujuan dari anak perempuan tersebut. Dikalangan remaja hal ini pastinya akan sangat mengganggu

terlebih untuk tingkat SMA anak-anak perempuan sudah memiliki bentuk tubuh dan sudah dapat dikatakan dewasa, akan tetapi terkadang untuk melawan dan menyuarkan hal tersebut selain akan membuat anak perempuan malu pastinya juga akan menimbulkan beragam reaksi dari orang-orang sekitarnya.

“si anak laki-laki menyumpah, ‘Dasar jalang’. Lalu berderap pergi dengan langkah lebar.” (KJYB,2021:65)

Kalimat tersebut merupakan bagian dari kekerasan psikologi yang dialami oleh tokoh utama yaitu Kim Ji-yeong, kekerasan psikologi dapat berbentuk ucapan, atau tindakan yang akan membuat korbannya merasa terluka secara psikisnya, hal ini berkaitan dengan kalimat tersebut karena yang dilakukan oleh anak laki-laki itu kepada Kim Ji-yeong membuat Kim Ji-yeong menjadi tertekan dan merasa ketakutan. Kekerasan psikologi dapat berupa adanya kata-kata atau tindakan yang membuat tokoh utama menjadi ketakutan dan menjadi tertekan, dapat dibuktikan dengan kutipan ” *Dasar jalang*”. Kata *dasar jalang* memiliki arti tentang perbuatan yang melanggar susila. Berdasarkan kutipan ini mengartikan adanya sebuah kekerasan berupa kekerasan psikologi yang dilakukan oleh seseorang kepada tokoh utama Kim Ji-yeong, hal ini berupa ketidak senangan anak laki-laki itu ke pada Kim Ji-yeong dan kemudian melontarkan kata-kata yang tidak pantas kepada Kim Ji-yeong. Dikarenakan kata-kata ini membuat tokoh utama yaitu Kim Ji-yeong menjadi tertekan dan ketakutan sehingga ia ketakutan secara psikisologi.

“ia bahkan kemudian melontarkan lelucon-lelucon yang tidak senonoh dan tidak lucu seperti, “gol yang berhasil dicetak di gawang yang dijaga baru akan terasa memuaskan.” Atau “ada waita yang belum pernah melakukannya, tetapi tidak ada wanita yang hanya melakukannya satu kali.” (KJYB,2021:115)

Kalimat yang tertera di atas menggambarkan adanya kekerasan berupa pelecehan seksual yang dilakukan secara lisan kepada tokoh utama Kim Ji-yeong. Kim Ji-yeong sedang menghadiri acara kumpul bersama rekan-rekan kerjanya, dan pada saat itu salah seorang pria yang memiliki jabatan tinggi mengatakan sesuatu yang bersinggungan dengan perempuan, yang dapat dinilai sebagai bentuk pelecehan seksual berupa lisan, dengan mengatakan “*terasa memuaskan*”. Kata *terasa* memiliki arti dapat dirasa, kata *memuaskan* memiliki arti memberi kepuasan. Berdasarkan kutipan ini dapat diartikan adanya bentuk merendahkan perempuan yang dianggap wanita tidak akan bisa melakukan hubungan seksual hanya sekali jika sudah pernah

melakukan sebelumnya. Dari kutipan ini pria tersebut mengatakan seolah-olah perempuan adalah mahluk yang hina dan tidak berkualitas sehingga diubungkan dengan seksualitas. Hal ini merupakan bentuk kekerasan berupa pelecehan seksual terhadap perempuan karena berusaha menjatuhkan dan merendahkan perempuan dihadapan orang-orang.

“gadis yang mengenakan seweter berlogo salah satu universitas membenturkan bahunya ke bahu Kim Ji-young ketika ia lewat sambil berkata “orang-orang yang berkeliaran dikereta bawah tanah dengan perut buncit demi mencari uang masih ingin punya anak? Tiba-tiba air mata Kim Ji-young terbit *ternyata aku orang yang seperti itu. Orang yang mencari uang, orang yang berkeliaran naik kereta bawah tanah, walaupun dalam keadaan hamil.*” (KJYB1982, 2021:140)

Kalimat yang tertera di atas menggambarkan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan psikologi, yang dialami oleh tokoh utama perempuan yaitu, Kim Ji-yeong. Ketika Kim Ji-yeong pulang bekerja dan menggunakan kereta bawah tanah ada seorang gadis menyenggol bahunya sembari mengatakan hal yang sangat menyakiti perasaan Kim Ji-yeong dan membuat Kim Ji-yeong merasa sangat terpukul dan sedih. Hal ini dibuktikan dalam kutipan “*berkeliaran dengan perut buncit*”. Kata *berkeliaran* memiliki arti berjalan, kata *perut buncit* memiliki makna sedang hamil. Berdasarkan hal itu Kim Ji-yeong merasa sangat tertekan dan membuat batin nya menjadi terpukul. Ia tidak pernah menyangka akan mendapatkan perkataan sekejam itu dari seorang perempuan. berdasarkan kalimat tersebut dapat diartikan bahwa adanya ketidakadilan gender berbentuk kekerasan psikologi yang dilakukan oleh seseorang terhadap tokoh utama, yang membuat tokoh utamanya menjadi terbebani oleh perkataan itu, dan membuat Kim Ji young menjadi sedih karenanya.

e. Gender dan Beban Kerja

“apabila kita memilih tetap bekerja dan meninggalkan anak dibawah pengawasan pengasuh anak, bukan berarti kita tidak menyayangi anak kita. Sama seperti apabila kita berhenti bekerja demi membesarkan anak, tidak berarti kita tidak memiliki semangat untuk bekerja.” (KJYB1982,2021:145)

Berdasarkan Kutipan diatas terdapat adanya bentuk beban kerja yang dialami oleh tokoh utama perempuan yaitu Kim Ji-yeong yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai seorang pekerja. Kim Ji-yeong akhirnya harus menyerah dan memutuskan untuk berhenti bekerja dan mengasuh anaknya. Akan tetapi menurut pandangan Kim Ji-yeong tidak semua orang yang berhenti bekerja itu

tidak mencintai anaknya, dan sebaliknya tidak semua orang yang memilih mengasuh anaknya tidak mencintai pekerjaannya. Ini terbukti dari kutipan “*berhenti bekerja demi membesarkan anak*”. Kata *berhenti* mengartikan berakhir atau selesai, kata *bekerja* memiliki arti melakukan suatu pekerjaan, kata *demi* berarti untuk kepentingan, kata *membesarkan* memiliki arti mengasuh anaknya dari kecil hingga dewasa. Berdasarkan kutipan kata ini membuktikan bahwa Kim Ji-yeong memiliki beban kerja yang membuat ia akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja dan memilih untuk membesarkan anaknya. Kutipan ini juga menggambarkan betapa sulit perasaan Kim Ji-yeong yang harus memilih antara bekerja dan menjadi ibu. Hal ini merupakan bagian dari beban kerja dimana seorang wanita yang telah berkeluarga akan kesulitan untuk tetap bekerja.

3. Bentuk Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Kim Ji Yeong Born 1982 Karya Cho Nam Joo.

a. Upaya Pemahaman

“kadang-kadang ia merasa diperlakukan tidak adil, tetapi kemudian ia beralasan bahwa ia memang seharusnya mengalah karena ia lebih tua, dan ia memang sepatutnya berbagi dengan kakak perempuannya karena mereka sama-sama perempuan.” (KJYB1982,2021:24)

Kalimat yang tertera di atas menjelaskan bahwa adanya bentuk perjuangan berupa upaya pemahaman yang dilakukan tokoh utama Kim Ji-yeong. Berdasarkan kalimat tersebut Kim Ji-yeong berupaya memahami situasi yang dia alami, berusaha untuk memahami keadaan di keluarganya dengan berfikir positif supaya ia tidak merasa didiskriminasi dan tidak juga merasa adanya ketidakadilan yang menimpa dirinya. Hal ini terbukti pada kutipan “*seharusnya mengalah*”. Kata *seharusnya* memiliki arti sepatutnya atau semsetinya, kata *mengalah* memiliki arti sengaja kalah. Berdasarkan kata tersebut dapat di artikan bahwa sepatutnya atau semsetinya sengaja kalah. Kutipan ini mengartikan bahwa Kim Ji-yeong berusaha memahami supaya dia merasa tenang dan tidak cemas karena ia selalu diperlakukan seperti itu. Berdasarkan kalimat di atas dapat dilihat bahwa adanya bentuk perjuangan dalam bentuk upaya pemahaman yang dilakukan Kim Ji-yeong yang bertujuan supaya dia tidak merasa terbebani dan dapat menjalani kehidupannya seperti biasa tanpa adanya rasa tidak nyaman didalam dirinya sendiri.

b. Mengutarakan Pendapat

“begitu rupanya. Kau juga akan susah. Tapi alasan aku bekerja bukan karena kau memintaku bekerja. Aku bekerja karena aku suka bekerja. Aku menyukai pekerjaanku dan uang yang aku dapatkan.” (KJYB1982, 2021:137)

Kalimat yang tertera di atas menggambarkan adanya bentuk perjuangan berupa mengutarakan pendapat yang dilakukan tokoh utama permepuan Kim Ji-yeong. Kim Ji-yeong berusaha mengutarakan pendapatnya mengenai permasalahan siapa yang akan lebih mendapatkan dampak apabila salah seorang dari mereka berhenti bekerja dan mengurus anaknya. Kim Ji-yeong merasa jika ia yang harus mengurus anak maka ia akan banyak sekali mendapatkan dampak dalam dirinya, dan ketika suaminya menyinggung mengenai Kim Ji-yeong yang tidak perlu lagi bekerja, ia kemudian berusaha menjelaskan bahwa dirinya bekerja bukan karena adanya permintaan atau pendapat suaminya, alasan ia bekerja karena semata-mata ia senang bekerja, ia senang dengan penghasilan yang dia dapatkan, dan ia menyukai pekerjaannya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan “*alasan*”. Kata *alasan* memiliki arti hal yang menjadi pendorong. Kata yang tertera tersebut menggambarkan adanya upaya memberikan pendapat yang dilakukan oleh tokoh utama. Kim Ji-yeong berusaha menjelaskan itu kepada suaminya dan berusaha memberikan pendapatnya mengenai siapa yang akan lebih berdampak jika mereka berdua memiliki seorang anak.

“bagaimana aku akan menghabiskan uang dari suamiku adalah urusanku, keluarga kita sendiri bukan urusan mereka. Aku juga bukannya mencuri uangmu. Aku sudah melahirkan seorang anak dengan susah payah, aku sudah melepaskan hidupku, pekerjaanku, impianku, keseluruhan diriku demi membesarkan anakku. Tetapi aku malah dianggap sepertiserangga. Lalu apa yang harus kulakukan sekarang?” (KJYB1982, 2021:166)

Kalimat yang tertera di atas menggambarkan adanya bentuk perjuangan berupa mengutarakan pendapat yang dilakukan oleh tokoh utama Kim Ji-yeong. Kim Ji-yeong yang kesal karena ia mendapatkan pandangan buruk di mata orang-orang. Kemudian dia pun mulai memberikan pendapatnya kepada suaminya, ini dilakukan Kim Ji-yeong karena ia merasa bahwa ia tidak bersalah dan tidak berhak mendapat perlakuan dan hinaan seperti itu. Hal ini terbukti dalam kalimat “*urusanku*”. Kata *urusan* berarti sesuatu yang diurus. Berdasarkan kutipan kata tersebut membuktikan adanya bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh utama berupa memberikan pendapatnya. Kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kim Ji-yeong merasa dirinya telah mengorbankan

segala hidupnya untuk menjadi seorang ibu dan mengurus pekerjaan rumah, akan tetapi ketika ia hanya ingin menghabiskan sedikit uang suaminya ia malah dihina dan dipandang rendah di mata orang-orang. Kim Ji-yeong berusaha mengutarakan pendapatnya kepada suaminya, akan tetapi itu tidak juga membuat ia melupakan hal yang telah menyimpannya tersebut, dan atas dasar inilah yang membuat Kim Ji-yeong menjadi depresi dan kemudian mengalami gangguan pada kejiwaannya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian feminisme dalam novel *Kim Ji Young Born 1982* karya Cho Nam Joo dapat diketahui Kim Ji-young yang memiliki peran sebagai anak perempuan di dalam keluarganya selalu berusaha menuruti perintah orang tuanya. Peran dan kedudukan perempuan sebagai seorang istri membuat Kim Ji-young selalu menuruti apapun yang dikatakan suaminya. Peran dan kedudukan Kim Ji-young dalam pekerjaan berkenaan dengan kesulitannya sebagai gender nomor dua dan selalu berkaitan dengan perempuan yang sering kali dianggap remeh. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini berupa diskriminasi di sekolah, di tempat umum dan di lingkungan kerja yang masih sering membawa pandangan bahwa perempuan adalah gender nomor dua dan mengakibatkan perempuan menjadi gender yang terbelakang. Bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan juga sering dialami oleh Kim Ji-yeong terutama psikologisnya, dan hal inilah yang menjadi pemicu adanya gangguan mental yang terjadi kepada Kim Ji-yeong karena ia sering mendapat kekerasan secara psikologi. Bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama Kim Ji-yeong berupa memberikan pemahaman dan pengutarakan pendapat. Hal ini dilakukan bukan untuk membuat perempuan lebih unggul dari laki-laki, akan tetapi hal ini dilakukan untuk memberikan ketegasan dan perlawanan ketika perempuan selalu disudutkan dan dianggap sebagai permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir dan Rohman, Saifur. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fakih Mansour. (2020). *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.

Nurgiantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugihastuti, dan Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis:Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uli, I dan Lizawati. (2019). *Sastra Lama*. Pontianak : Enggang Media.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.